BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Terlepas dari tujuan pendidikan maka sosok guru merupakan bagian terpenting yang cukup menentukan dalam proses pendidikan. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternative yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi tokoh guru tetap menjadi kunci untuk mengoptimalisasi sumber-sumber belajar yang telah ada tersebut.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus di kembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya

[1]Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 21.

pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik diperlukan ilmu tersendiri yang mempelajari tentang ilmu pendidikan.[2] Sehingga pendidikan saat ini harus mengikuti perkembangan jaman dan membantu siswa menguasai bidang agama dan teknologi secara seimbang.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan baik secara individual maupun sosial.[3] Proses pendidikan mengalami proses tumbuh dan berkembang bersama, dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, suku dan bangsa bahkan pada umumnya orang berpendapat bahwa kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa di pengaruhi atau tergantung pada sistem pendidikan.[4]

Sejarah pendidikan di zaman rasulullah saw, dapat difahami bahwa salah satu faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.[5]

Bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk

---

[2] Binti Maunah, *Konsep Pemikiran Hasan Al Banna tentang Pendidikan Islam.* Vol. 3 No. 1, 2001.

[3] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 45.

[4] Tadjab, *Perbandingan Pendidikan, (*Surabaya:Karya Abditama,1994), hal. 136.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hal. 12.

dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Metode tauladan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikaan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dan memahami semua apa yang telah diajarkan oleh guru, terlebih dalam mendidik akhlaqul karimah.

Umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa[6] tingkat kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Inteligence Quotient-IQ*) melainkan juga oleh Kecerdasan Emosional (*Emotional intelligence–EQ atau Emotional Quotient).*

Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvard University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995. Dalam temuannya, tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah

---

[6] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), hal. 171.

pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan Intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argument epistimologis Goleman untuk menggeser paradigma *intelligence quotient* (IQ) kearah *emotional intelligence* (EQ).[7]

Disiplin ilmu pegetahuan, terutama psikologi, istilah Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak sama dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan penelitian neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu, pikiran rasional dan emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional (EQ).

Kecerdasan Emosional perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan untuk pengembangan diri seseorang, mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin komplek. Kecerdasan Emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu memotivasi dan mengelola emosinnya. Kehidupan yang semakin komplek memberikan dampak buruk terhadap keadaan emosional seseorang. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Daniel Goleman kepada orangtua dan guru menunjukkan bahwa ada

[7] Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 155-156.

kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu, generasi sekarang mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusip dan agresif.[8] Sehingga wajib diperhatikan oleh orangtua/ guru perkembangan emosional anak/siswa yang menginjak remaja.

Upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk perilaku-perilaku yang baik, mempunyai sopan santun, berbudi pekerti yang baik, dan berperilaku baik. Disinilah pengendalian diri berperan penting dalam perilaku siswa agar menjadi orang yang dewasa, mandiri, dan tanggung jawab. Pada teori intelegensi, kecerdasan emosional atau yang disebut dengan *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan adversitas atau yang disebut juga dengan *adversity quotient* (AQ) merupakan bentuk kecerdasan selain *intelegent quotient* (IQ) dan spiritual quotient (SQ) (Agustian, 2001). Menurut Purba (2011), menjelaskan bahwa emotional Quotient sebagai kemampuan di bidang emosi, yaitu kemampuan menghadapi frustasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (empati). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goleman (2008),[9] EQ mencakup pengendalian diri, semangat,

---

[8] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 113.

[9] Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence; Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka .

ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengatur suasana hati, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan menyelesaikan konflik serta mampu untuk memimpin. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya dari pada individu yang lebih rendah kecerdasan emosinya. Ada orang-orang yang mampu bertahan dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, namun ada pula yang menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah. Oleh karena itu dengan adanya EQ yang tinggi, setiap individu siswa sebaiknya didukung pula memiliki *Adversity Quotient* yang merupakan kemampuan bertahan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan (Munib, 2002).[10]

Adversity Quotient seseorang dalam memahami, menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya untuk meraih kesuksesan dengan segala potensi yang dimilikinya, cara berfikir dan bersikap terhadap kesulitan-kesulitan tersebut. Kecerdasan spiritual juga dapat dibuktikan secara ilmiah dalam mempengarui *self- control* dan *self-success* melalui penelitian dilakukan oleh Wolf Singer otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang diantara koneksi-koneksi kecerdasan yang terletak di lobe temporal otak. “God Spot” ini tidak membuktikan eksistensi Tuhan, tetapi menunjukan bahwa otak telah mengembangkan

[10] Yennisa Hanifa,*HUBUNGAN ANTARA EMOTIONAL QUOTIENT DAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN KECEMASAN* Volume 5, Nomor 1, 2017 : 43 - 55

atau menjawab permasalahan puncak/akhir (*ultimate question*), memiliki atau menggunakan kepekaan makna dan kesuksesan dalam diri manusia.

Menurut Stoltz (2000) IQ dan EQ tidak cukup untuk memprediksi kesuksesan seseorang, hal ini didukung setelah dilakukan riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ). Menurut Stoltz (2005) adversity quotient adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. AQ mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. AQ juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan. AQ juga memprediksi siapa yang akan gagal dan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. AQ juga mempredikisi siapa yang akan menyerah ataupun bertahan (Stoltz, 2000). Stoltz (2000: 9) mengungkapkan bahwa AQ mempunyai tiga bentuk, yaitu :[11]1. AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. 2.AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. 3.AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan. AQ dapat membantu individu dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan atau

[11]N. Huda, Agus Mulyana , *PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP PRESTASI AKADEMIK Psympathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2017, Vol. 4, No.1, Hal: 115 - 132

kesulitan hidup dengan tetap berpegang pada prinsip dan impian mereka tanpa mempedulikan yang terjadi (Stoltz, 2000: 12). Menurut Stoltz (2000) AQ mempengaruhi, bahkan bisa menentukan daya saing, produktivitas seseorang, kreativitas, motivasi, bagaimana seseorang mengambil resiko, dan bagaimana melakukan perbaikan pada masa yang akan datang. AQ juga bisa memprediksi ketekunan, daya belajar dari suatu peristiwa, bagaimana merangkul perubahan yang ada, keuletan, stress dan tekanan yang dialami, serta kemunduran dirinya. Otak yang menyatukan dan memberikan meaning (makna) kepada pengalaman kita, dan menjadi dasar bagi kecerdasan (SQ). Sebelum ada penelitian ini, kita hanya mengenal dua bentuk kecerdasan. Radolfo Linas pada tahun 1990-an telah melakukan penelitian tentang kesadaran saat terjaga dan tidur serta ikatan-ikatan peristiwa kognitif dalam otak telah ditingkatkan dengan imajinasi simbolik dan konsekuensinya dalam otak telah menopang atau mendukung kecerdasan spiritual.

Perkembangan *self control* pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa diharapkan mempunyai *self control* yang lebih baik dibanding saat remaja dan anak-anak. Namun demikian beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang telah beranjak dewasa (bertambahnya usia dan ilmu) tentunya diharapkan mempunyai *self control* yang lebih tinggi dibanding siswa MAN. Kenyataan di lokasi masih banyak anak yang

pengendaliannya kurang. Tentunya akan aneh jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri, bahkan berbuat sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egosime tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh.

Berdasarkan wawancara singkat dengan guru PAI dan guru bimbingan konseling (BK) bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang mengerti tentang kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient* dan kontrol diri yang minim. Hal ini perlu diuji secara statistik, sehingga peneliti tertarik akan permasalahan ini dengan judul "pengaruh spiritual, emosional dan A*dversity Quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar"

B. Identifikasi Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

a. Kurangnya pembinaan dan penjelasan tentang kecerdasan spiritual dan emosional.
b. Sedikitnya kesadaran terhadap *self- control*.
c. Sedikitnya kesadaran terhadap *self- success*.
d. Kurang *Adversity Quotient* daya tahan siswa dalam menghadapi masalah.
e. Sopan santun siswa terhadap guru masih sangat kurang.
f. Rendahnya siswa dalam mengendalikan diri sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas banyak yang terkait dengan kecerdasan spiritual emosional dan *Adversity Quotient* dan *self-control*, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kecerdasan spiritual, emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient*, *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
5. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan adversity *quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?

7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
8. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?
9. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan adversity *quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinggi tingkat kecerdasan spiritual, emosional dan *Adversity Quotient, self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
5. Untuk mengetahui pengaruh emosional, spiritual, dan adversity *quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
6. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

7. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
8. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.
9. Untuk mengetahui pengaruh emosional, spiritual, dan adversity *quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual, emosional dan *adversity quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai sumbangan pikiran sehingga diketahui pengaruh kecerdasan spiritual, emosional dan *adversity quotient* berpengaruh terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

2. Manfaat Secara Praktis

a) Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa untuk mengetahui untuk memahami konsep-konsep kecerdasan spiritual, emosional dan *adversity quotient* sehingga terwujudnya *self-control* dan *self-success* siswa kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam membimbing tingkah laku (*self-control*) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang dewasa dan bisa mengendalikan diri.

H. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahfahaman maksud dari tesis ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjusment* (penyesuaian diri) dalam lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.[12]Kecerdasan Emosional adalah kemampuan

[12] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakrta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 165.

untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

b. Kecerdasan spiritual

Spiritual Quotient adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, Emosional Spiritual Quotient berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama : Iman, Islam, Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia ada titik Tuhan (*God Spot*) yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God Spot* ini bermuara suara hati Ilahiah atau self yang merupakan collectif unconcious, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual. Pada titik ilmiah terjadi komunikasi Ilahiah yang senantiasa memberitahu apa saja yangdiinginkan-Nya.

c. Adversity Quotient

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Stoltz, 2005). Sehingga Stoltz

(2005) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam hidupnya. Kesimpulannya individu tersebut akan berusaha aktif bertindak, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Maka bila *adversity quotient i*ni dimiliki oleh seorang siswa, maka ia akan lebih terdorong untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri.

d. *Self - control*

Self- control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Goldfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Kontrol diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang

terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya, para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negative dari stressor-stresor lingkungan. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakuka sosialisasi.

e. Self-success

Self-success adalah keberhasilan seseorang dlam menemukan potensi keunggulan dirinya untuk menjadi yang terbaik di bidangnya sehingga berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi beberapa orang membentuk diri sendiri menjadi lebih hebat dari sekarang merupakan suatu momok yang menakutkan dalam hidup. Padahal di era modern seperti sekarang ini, keberanian adalah kunci utama untuk membuka gerbang kesuksesan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat kecerdasan spiritual, emosional dan *adversity quotient terhadap self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar. Secara operasional yang dimaksud dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional adalah pengaruh kecerdasan yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan

emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain yang di teliti atau di lacak melalui angket sehingga memiliki nilai-nilai tertentu. Sedangkan *self- control* juga akan diukur dengan angket juga, yang kemudian dianalisis secara regresi ganda dalam hal ini peneliti yang di ukur dengan Metode kuantitaif sehingga apabila hasil hitungan regresinnya lebih tinggi dari tolak ukur pada tabel maka lebih signifikan.

I. Sistematika Pemabahsan

Untuk gambaran awal tentang isi, pembahasan tesis ini yang berjudul "pengaruh spiritual, emosional dan A*dversity Quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar" disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan: menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

BAB II yaitu berisi landasan teori tentang pengaruh spiritual, emosional dan A*dversity Quotient, self-control* dan *self-success.*

BAB III yaitu metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV yaitu hasil penelitian: suatu pembahasan hasil penelitian yang meliputi pengujian hipotesis dari pengaruh spiritual, emosional dan A*dversity Quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

BAB V yaitu pembahasan hasil penelitian terkait pengaruh spiritual, emosional dan A*dversity Quotient* terhadap *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar.

BAB VI yaitu penutup menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran-saran dalam penelitian.